

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu karya sastra yang menarik untuk di kaji ialah cerpen. Cerpen merupakan salah satu bacaan terfavorit dikarenakan cerita yang dibentuk pendek dan juga memiliki nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Cerpen atau fiksi merupakan karya imajinatif yang dikonstruksikan sedemikian rupa oleh pengarang, sekalipun cerpen adalah fiksi, dunia dan narasi dalam cerpen diindikasikan mengacu pada realitas masyarakat pengarang.¹ Cerpen berdasarkan jumlah kata dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu mini (750-1.000 kata), ideal (3.000-4.000 kata), dan panjang (hingga 10.000 kata).² Definisi cerpen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cerpen merupakan sebuah kisah pendek yang isinya kurang dari 10.000 suku kata yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan dari pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika).³

Cerpen merupakan sebuah cerita fiksi yang sangat esensial. Cerpen salah satu cabang seni sastra yang dapat memberikan kepuasan dan ketenangan jiwa. Hal tersebut menjelaskan bahwa cerpen sama halnya sebagai cermin kehidupan yang

¹ Fahrudin, "Representasi Konflik Politik pada Cerpen Si Tukang Kritik Karya Andi D. Handoko : Kajian Hegemoni Gramsci," *Technical and Vocational International Journal* 3, no. 2 (2023): 156.

² Endang Wiyanti, "Koherensi Gramatikal Referensi Pada Cerpen Wanita Bermata Tersenyum Itu Telah Pergi Karya Fuad Sulityono," *Technical Vacation Journal* 20, no. 1 (2021): 3.

³ Eny Tarsinih, "Kajian Terhadap Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen 'Rumah Malam Dimata Ibu' Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar," *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2021.): 72.

tercipta dalam bentuk sebuah seni. Cerminan kehidupan tersebut mengandung peristiwa kehidupan yang telah terjadi dan akan terjadi. Dengan definisi lain, cerpen merupakan sebuah cerita yang dapat dibaca sekali duduk, biasanya cerpen mengandung sebuah ungkapan perasaan penulis tentang tanggapannya terhadap kehidupan dan dengan daya imajinasinya ungkapan tersebut dituangkan dengan bahasa yang indah, imajinasi yang dalam, serta tema yang kuat sehingga dapat memberikan kesan yang mendalam bagi para pembaca.⁴

Menurut Sumardjo dan Saini, cerpen merupakan cerita fiktif atau cerita yang tidak benar-benar terjadi akan tetapi bisa saja terjadi kapanpun dan dimanapun, yang dimana ceritanya relatif pendek. Menurut A.Bakar Hamid cerpen atau cerita pendek dilihat dari kuantitas kata yang digunakan dalam penulisan cerpen tersebut, yaitu antara 500 hingga 20.000 kata, terdapat satu karakter, terdapat plot, dan berkesan bagi pembaca. Sedangkan Nugroho Notosusanto berpendapat bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang panjangnya berkisar 5.000 kata atau kira-kira terdapat 17 halaman kuarto spasi, dimana isinya terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri.⁵

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan cerita yang relatif pendek dan biasanya terdiri dari 500 hingga 20.000 suku kata atau terdiri dari 17 halaman.

⁴ Ermawati Zulikhatin Nuroh, "Analisis Stilistika dalam Cerpen," *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2011): 22–24.

⁵ Rahmania Putri Rosianti, "Apresiasi Unsur Ekstrinsik dan Intrinsik Cerpen Serta Makna Ambiguitas Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas X SMKN 2 Karawang," *Jurnal Bahasa Indonesia* 1, no. 1 (2020): 350.

Cerpen yang berjudul “Mata Blater” Karya Mahwi Air Tawar yang akan dijadikan bahan penelitian menggunakan teori hegemoni di mana hegemoni merupakan suatu organisasi konsensus yang di mana kepentingan dari suatu kelompok dapat terwadahi oleh seorang kelompok yang berkuasa, bahkan terdapat kebebasan bagi semua kelompok untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.⁶ Konsep hegemoni sendiri lahir dan berkembang dalam arus pemikiran Marxisme. Karena kata hegemoni dijadikan sebagai sebuah teori, yang di mana lahir dari pemikiran kaum Marxist di Russia dalam menghadapi kekuasaan Monarki Russia. Karena itu hampir seluruh debat mengenai hegemoni mengalir di dalam arus pemikiran Marxisme. Namun, belakangan ini konsep hegemoni di posisikan menjadi lebih netral dalam melihat bentuk relasi kekuasaan, baik dalam hal politik, sastra, ekonomi, sosial dan budaya.

Tokoh penting dibalik kemunculan hegemoni adalah Antonio Gramsci. Hegemoni mengacu pada mekanisme dan dinamika yang menggambarkan bagaimana suatu kelompok mengatur keputusannya dalam berbagai hal. Konsep hegemoni yang dipaparkan Gramsci berkaitan dengan kepemimpinan, muatan moral, dan intelektual. Gramsci merumuskan konsepnya bahwa dominasi adalah konsep nyata yang melingkupi masyarakat dalam manifestasi institusi dan perorangan, pengaruh tersebut membentuk moral, adat istiadat, agama, prinsip politik, dan semua hubungan sosial terutama hubungan intelektual.⁷ Hegemoni ini

⁶ Aryo S. Eddyono, *Jurnalisme Warga, Hegemoni, dan Rusaknya Keragaman Informasi*, 1 ed. (Jakarta: Universitas Bakrie Press, 2020), 70.

⁷ Agik Nur Efendi, Septia Rizki Nur Abni, dan Erika Kurniawati, “Hegemoni daam Naskah Drama Lima Bababk Atas Nama Cinta Karya Agus R. Sarjono: Perspektif Antonio Gramsci,” *Jurnal Suar Betang* 17, no. 1 (2022): 42–43.

memiliki kaitan yang sangat erat dengan yang namanya konsep kekuasaan dan juga ideologi, di mana keduanya bekerja secara simultan meskipun dapat juga dilihat secara terpisah. Antonio Gramsci melihat hegemoni sebagai praktik dua arah dari hubungan yang bersifat subordinasi, yakni kekuasaan negara borjuis dan juga kelas buruh.⁸

Konsep yang dibawa Antonio Gramsci sangat cocok dengan hegemoni yang terjadi pada kumpulan cerpen “Mata Blater” Karya Mahwi Air Tawar, alasannya karena didalam kumpulan cerpen tersebut terdapat beberapa kejadian yang berkaitan dengan kekuasaan atau teori menurut Antonio Gramsci. Antonio Gramsci lahir di Ales, sebuah kota kecil di Sardinia, Italia, pada 22 Januari 1891. Antonio adalah anak keempat dari tujuh bersaudara, pada tahun-tahun awal, kehidupan keluarganya tidak terlalu miskin. Ayahnya bernama Francesco, anak seorang Kolonel dari Naples.

Konsep yang dibawa oleh Gramsci tentang hegemoni sangat jelas bahwa kepemimpinan haruslah mengutamakan ide dan tidak semata-mata menggunakan kekuasaan fisik. Ide yang diajukan oleh Gramsci haruslah dapat mengatur tatanan sosial politik sehingga gagasan yang disampaikan akan diterima dengan sukarela dan tidak mendapatkan penolakan. Menurut Gramsci, agar pihak yang didominasi dapat patuh terhadap pihak yang mendominasi, maka haruslah menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma penguasa yang mereka pegang. Inilah yang di sebut Gramsci dengan “Hegemoni”. Dalam buku Sugiono “Kritik Antonio Gramsci

⁸ Enrico Musacchio, “RECENSIONI: Antonio Gramsci and the Origins of Italian Communism,” *Forum Italicum: A Journal of Italian Studies* 2, no. 3 (1968): 45.

Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga”, Gramsci secara berlawanan menjadikan hegemoni, sebagai bentuk supremasi sebuah kelompok terhadap kelompok lain.

Melalui konsep hegemoni, Antonio Gramsci memaparkan pendapatnya bahwa jika ingin abadi dan langgeng membutuhkan paling tidak dua sistem perangkat kerja. Pertama, perangkat kerja yang mampu melakukan sebuah tindakan kekerasan yang bersifat sangat memaksa atau dengan bahasa lain perangkat kerja membutuhkan nuansa yang bersifat *law enforcement*. Biasanya perangkat kerja yang melakukan ini ialah perangkat kerja pranata negara (*state*) melalui lembaga-lembaga hukum militer, polisi bahkan penjara. Kedua, perangkat kerja yang mampu melakukan pembujukan kepada masyarakat untuk menaati peraturan yang telah dibuat oleh mereka yang mempunyai kekuasaan. Perangkat kerja yang kedua ini membujuk melalui kehidupan beragama, kesenian dan pendidikan.⁹

Hegemoni juga bisa disebut dengan elemen partikular yang mampu mengonstruksi tuntutan dari masyarakat menjadi universal yang di mana hegemoni ini bekerja dari dua arah yakni *top-down* dan juga *bottom-up* serta hegemoni dapat menciptakan kelompok sosial fundamental atas kelompok-kelompok yang ter subordinasi.¹⁰ Hegemoni memiliki suatu konsep yang di mana konsep dalam hegemoni tersebut merupakan salah satu sumbangan teori dari Gramsci yang utama terhadap teori politik, dan bersumber pada revisinya terhadap marxisme klasik,

⁹ Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 146.

¹⁰ Ernesto Laclau dan Chantai Mouffe, *Hegemoni dan Strategi Sosialis Postmarxisme Gerakan Sosial Baru* (Yogyakarta: Resist Book, 2008), 25.

akan tetapi Gramsci ini tidak memutar balikkan model yang berstruktur tradisional akan tetapi menafsirkan hegemoni tersebut secara crocean.¹¹

Konsep hegemoni sendiri, dalam pemikiran Marxisme, awalnya diperkenalkan oleh George Plekhanov dan juga Vladimir Lenin. Plekhanov menuliskan bahwa kondisi yang obyektif yang ada di Rusia (pada saat sebelum Revolusi Bolshevik) membutuhkan model perjuangan yang baru, yang menjadi syarat untuk menghasilkan “pukulan mematikan” untuk menjungkalkan tatanan lama (*old order*) yang telah berurat-akar. Jantung perjuangan model baru ini adalah: aktivitas politik harus mempunyai atau memainkan peran utama dalam melakukan suatu kontrol terhadap sebuah kekuasaan, dan setiap perjuangan politik yang baru tersebut harus mencoba, menciptakan dan menjaga posisi yang dominan dalam menciptakan hegemoni kelas, atau yang ia sebut dengan hegemonia.¹²

Menurut Gramsci hegemoni ini merupakan sesuatu yang dijalankan berdasarkan bentuk yang etis dan juga repretif. Dan bagi Gramsci apabila suatu kekuasaan didapatkan dengan cara mengandalkan sesuatu kekuasaan yang dimiliki secara memaksa maka hasil nyata yang telah dicapai oleh orang tersebut dinamakan hasil yang dominatif.¹³ Seseorang yang memiliki kekuasaan tentukan pasti bertugas menjadi seorang pemimpin dimasyarakat tersebut, pemimpin merupakan hal yang paling kuat dalam melakukan pengelolaan suatu kelompok atau organisasi sehingga

¹¹ Patria dan Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*, 17.

¹² Jeremi Lester, *Dialogue of Negation: Databases on Hegemoni in Russia and the West* (London: Pluto Press, 2020), 31.

¹³ Abd Hannan dan Kudrat Abdillah, “HEGEMONI RELIGIO-KEKUASAAN DAN TRANSFORMASI SOSIAL Mobilisasi Jaringan Kekuasaan dan Keagamaan Kyai dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat,” *Jurnal Sosial Budaya* 16, no. 1 (2019): 13.

dalam melakukan hal itu diperlukan pemimpin yang secara efektif agar bisa menjadi kunci keberhasilan dalam melakukan suatu kepemimpinan.¹⁴

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Hegemoni dalam Cerpen yang berjudul “Mata Blater” Karya Mahwi Air Tawar alasannya karena peneliti ingin mengetahui dan tertarik akan hal-hal yang berbau politik atau kekuasaan yang terdapat di pulau Madura.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada uraian konteks penelitian maka dapat ditarik fokus pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran *Blater* di Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen Mata Blater Karya Mahwi Air Tawar Menurut Perspektif Teori Hegemoni Antonio Gramsci ?
2. Bagaimana Faktor Pengaruh *Blater* di Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen Mata Blater Karya Mahwi Air Tawar Menurut Perspektif Teori Hegemoni Antonio Gramsci ?

¹⁴ Baharuddin Umairso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

C. Tujuan Penelitian

Penentuan tujuan bagi setiap kegiatan merupakan satu hal yang sangat mendasar, yang nantinya akan mempermudah seseorang untuk mengontrol arah kegiatannya. Dalam buku pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (PPKI) IAIN Madura dijelaskan bahwa, tujuan penelitian mengungkapkan tentang sasaran yang hendak di capai dalam suatu penelitian. Maka dari itu tujuan dalam penelitian skripsi yang berjudul “Peran Kehidupan *Blater* di Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen Mata *Blater* Karya Mahwi Air Tawar Menurut Perspektif Teori Hegemoni Antonio Gramsci” adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Peran *Blater* di Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen Mata *Blater* Karya Mahwi Air Tawar Menurut Perspektif Teori Hegemoni Antonio Gramsci.
2. Untuk Mengetahui Faktor Pengaruh *Blater* di Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen Mata *Blater* Karya Mahwi Air Tawar Mneurut Perspektif Teori Hegemoni Antonio Gramsci.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentunya memiliki sejumlah kegunaan mulai dari kegunaan teoritis dan juga kegunaan praktis, berikut diantaranya :

1. Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rekomendasi dan sumbangan bagi pembaca dalam administrasi pendidikan maupun lingkungan keluarga atau kemasyarakatan dalam hal keagamaan, tentang nilai-nilai religius yang terdapat dalam kumpulan cerpen mata *Blater* karya Mahwi Air Tawar.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini juga berguna bagi peneliti untuk mengetahui dan menambah wawasan tentang Hegemoni khususnya di dalam cerpen yang berjudul “Mata *Blater* Karya Mahwi Air Tawar dalam Perspektif Teori Hegemoni Antonio Gramsci”.

b. Bagi IAIN Madura

Hasil Penelitian ini berguna sebagai sumber rujukan dan referensi di kalangan mahasiswa khususnya program studi Tadris Bahasa Indonesia, guna menambah pengetahuan tentang nilai religius dalam cerpen yang berjudul Mata *Blater* Karya Mahwi Air Tawar dan menambah wawasan bagi pembaca dalam bidang keimanan dalam bentuk hubungan dengan Allah atau sesama manusia.

c. Bagi Mahasiswa Lain atau Masyarakat Luas

Hasil penelitian ini juga berguna bagi mahasiswa lain atau masyarakat luas yang berkepentingan dan hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu motivator untuk membantu menambah wawasan tentang nilai-nilai religius, atau menjadi perbandingan untuk peneliti selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

E. Definisi Istilah

Definisi operasional atau definisi istilah diperlukan untuk menghindari perbedaan pengertian atau kekurangan kejelasan makna. Istilah yang perlu dijelaskan adalah istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok. Kriteria bahwa suatu istilah mengandung konsep pokok apabila istilah tersebut berkaitan erat dengan pokok permasalahan yang diteliti. Definisi operasional dalam penelitian ini berjudul “Peran Kehidupan Blater di Masyarakat Madura Dalam Kumpulan Cerpen Mata Blater Karya Mahwi Air Tawar Menurut Perspektif Teori Hegemoni Antonio Gramsci” adalah :

1. Blater

Blater adalah sosok seorang bajingan yang ada disuatu desa yang dikenal sebagai sosok yang angkuh, kasar dan sombong. Aktivitas yang biasa melekat pada bajingan adalah berjudi, minuman keras, poligami, merampok dan juga bentuk kriminalitas lainnya.

2. Cerpen

Cerpen adalah suatu karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang berisi suatu kisah dan isinya tidak lebih dari 10.000 suku kata. Cerpen juga biasanya disebut cerita sekali duduk, karena hanya butuh sekali duduk saja untuk menyelesaikan suatu cerpen.

3. Hegemoni

Hegemoni adalah bentuk supremasi sebuah kelompok terhadap kelompok lain. Bentuk ini disebut sebagai “dominasi” yaitu kekuasaan yang ditopang oleh kekuatan fisik. Ia menjadi dominan apabila menjalankan kekuasaan, tetapi bahkan jika ia sudah memegang dominasi itu, ia harus meneruskan untuk memimpinya juga.

4. Antonio Gramsci

Antonio Gramsci adalah seorang tokoh yang lahir di Ales, sebuah kota kecil di Sardinia, Italia, pada 22 Januari 1891. Gramsci adalah anak keempat dari tujuh bersaudara. Ayahnya bernama Francesco, anak seorang Kolonel dari Naples. Gramsci sejak lahir tidak punya fisik yang sehat. Punggung yang bungkuk, membuat ia sangat rapuh untuk menghadapi kemiskinan dan penderitaan seperti itu. Para dokter berupaya mengubah Gramsci dengan membuat kayu-kayu pada penyangga tubuhnya. Gramsci adalah anak yang cerdas dan berhasil menyelesaikan

sekolah dasar dengan prestasi gemilang. Namun, kemiskinan keluarganya terkadang membuat ia putus asa.¹⁵

F. Kajian Terdahulu

Penelitian Skripsi yang berjudul Peran Kehidupan Blater di Masyarakat Madura Dalam Kumpulan Cerpen “Mata *Blater*” Karya Mahwi Air Tawar Menurut Perspektif Teori Hegemoni Antonio Gramsci, terdapat beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan judul tersebut. Kemudian beberapa kajian terdahulu tersebut dijadikan bahan referensi atau pandangan bagi peneliti. Berikut beberapa di antaranya :

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Safira Wardani Pane dan Winarti yang berjudul “Analisis Hegemoni Novel Sang Keris Karya Panji Sukma” yang ditulis pada tahun 2022. Penelitian tersebut adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif menggunakan cara pengumpulan data, mendeskripsikan data, dan menganalisis data dalam novel sang keris karya panji sukma. Sumber data dalam penelitian tersebut bersumber dari isi novel Sang Keris Karya Panji Sukma.¹⁶

Penelitian pertama memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama sama menggunakan teori hegemoni menurut Antonio Gramsci. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penelitian diatas menggunakan data yang di ambil dari sebuah novel yang berjudul ”Sang Keris”

¹⁵ Patria dan Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*, 42–43.

¹⁶ Safira Wardani Pane dan Winarti, “Analisis Hehemoni Novel Sang Keris Karya Panji Sukma,” *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan* 2, no. 4 (2022): 1.

karya Panji Sukma, sedangkan pada penelitian ini menggunakan data yang diambil dari sebuah cerpen yang berjudul "Mata Blater" karya Mahwi Air Tawar. Kebaruan yang terdapat pada judul penelitian terdahulu yang berjudul "Analisis Hegemoni Novel Sang Keris Karya Panji Sukma" dengan judul skripsi yang sudah penulis buat yaitu, pada skripsi yang penulis buat di bagian fokus penelitian bagaimana peran *Blater* di Masyarakat Madura dalam kumpulan cerpen "Mata *Blater*" karya Mahwi Air Tawar menurut perspektif teori hegemoni Antonio Gramsci terdapat pengelompokan tiga tingkatan hegemoni yaitu hegemoni total (*integral*), hegemoni merosot (*decadent hegemoni*), dan juga hegemoni minimum (*minimal hegemoni*).

Penelitian kedua ditulis oleh Devi Cintia Kasimbara dan Wahyu Ningsih yang berjudul "Hegemoni Komunisme Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari" yang ditulis pada tahun 2023. Dalam penelitian ini membahas tentang praktik hegemoni yang dilakukan oleh suatu kekuatan besar kepada tokoh dalam novel kubah karya Ahmad Rohari. Penelitian ini menggunakan teori hegemoni Gramsci untuk mendeskripsikan penanaman ideologi komunis yang dilakukan oleh suatu kekuatan besar. Hasil dari penelitian ini adalah dapat disimpulkan bahwa penyebaran ideologi komunis dalam novel kubah dilakukan dengan menerapkan kepemimpinan intelektual dan moral.¹⁷ .

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori hegemoni Gramsci sedangkan perbedaan penelitian tersebut

¹⁷ Devi Cinta Kasimbara dan Wahyuningsih, "Hegemoni Komunisme dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari," *Widyabastara: jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 11, no. 2 (2023): 50.

dengan penelitian ini adalah berbeda di tujuan penelitian, yang dimana penelitian yang ditulis oleh Devi Cintia Kasimbara dan Wahyu Ningsih untuk mendeskripsikan bagaimana penanaman ideologi komunis yang dilakukan oleh suatu kekuatan besar, sedangkan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana peran blater menurut teori hegemoni perspektif Antonio Gramsci dalam cerpen yang berjudul "Mata Blater" karya Mahwi Air Tawar. Kebaruan yang terdapat pada judul skripsi penelitian terdahulu yang berjudul "Hegemoni Komunisme Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari" dengan judul skripsi yang sudah penulis buat yaitu, pada skripsi yang penulis buat di bagian fokus penelitian bagaimana faktor pengaruh *Blater* di Masyarakat Madura dalam kumpulan cerpen "Mata *Blater*" karya Mahwi Air Tawar menurut perspektif teori hegemoni Antonio Gramsci terdapat pengelompokan tiga tingkatan yaitu kekuatan atau ketangkasan fisik, keberanian dan juga kemenangan dalam pertarungan.

Penelitian ketiga yang ditulis oleh Retno Putri Utami, Endri Boeriswati dan Zuriyati yang berjudul "Hegemoni Komunisme Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari" yang ditulis pada tahun 2018. Dalam penelitian ini mengkaji tentang bentuk-bentuk hegemoni suatu ideologi patriarki dibidang publik terhadap perempuan, khususnya tokoh perempuan dalam novel "Hanazumi" karya Junichi Watanabe. Novel "Hanazumi" menceritakan kisah kaum perempuan Jepang di abad 19 yang sering mengalami diskriminasi gender.¹⁸

¹⁸ Retno Putri Utami, "Hegemoni Patriarti Publik Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Hanazumi Karya Junichi Watanabe," *ILE&L: Indonesian Language Education and Literature* 4, no. 1 (2018): 62.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori hegemoni Gramsci sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah berbeda di tujuan penelitian yang dimana penelitian yang di tulis oleh Retno Putri Utami, Endri Boeriswati dan Zuriyati untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk hegemoni dalam suatu ideologi patriarki di bidang publik terhadap perempuan, sedangkan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana peran blater menurut perspektif teori Hegemoni Antonio Gramsci dalam cerpen "Mata Blater" karya Mahwi Air Tawar. Kebaruan yang terdapat pada judul skripsi penelitian terdahulu yang berjudul "Hegemoni Komunisme Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari" dengan judul skripsi yang sudah penulis buat yaitu, pada skripsi yang penulis buat di bagian fokus penelitian bagaimana faktor pengaruh *Blater* di Masyarakat Madura dalam kumpulan cerpen "Mata *Blater*" karya Mahwi Air Tawar menurut perspektif teori hegemoni Antonio Gramsci fokus penelitiannya menganalisis hegemoni melalui figur budaya lokal (*blater*) sedangkan pada penelitian lama isinya mengeksplorasi hegemoni dalam konteks patriarki dan perempuan dalam budaya yang lebih luas.

G. Kajian Pustaka

1. Perangkat Kerja Hegemoni Perspektif Antonio Gramsci

Hegemoni adalah suatu bentuk supremasi dari sebuah kelompok terhadap kelompok lain. Bentuk ini disebut sebagai “dominasi” yaitu kekuasaan yang di topang melalui kekuatan fisik. Dalam kehidupan sosial hegemoni dapat ditemukan, penulis beranggapan bahwa tindakan hegemoni bisa terjadi pada suatu bentuk karangan yang dikemas menjadi sebuah cerpen yang berjudul “Mata Blater” karya Mahwi Air Tawar. Hegemoni dalam Bahasa Yunani kuno disebut “Eugemonia”, sebagai mana dikemukakan Encyclopaedia Britannica dalam prakteknya di Yunani, diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang di klaim oleh negara-negara kota (*polis* atau *citystates*) secara individual, misalnya yang dilakukan oleh negara kota Athena dan Sparta, terhadap negara-negara lain yang sejajar.¹⁹

Konsep hegemoni Gramsci berpijak pada kepemimpinan yang sifatnya intelektual dan moral. Kepemimpinan itu terjadi karena adanya kesetujuan yang bersifat sukarela dari kelas bawah atau masyarakat terhadap kelas atas yang memimpin. Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis.²⁰ Hegemoni memiliki tiga tingkatan yaitu hegemoni total

¹⁹ Heru Hendarto, *Mengenal Konsep Hegemoni Gramsci: dalam diskursus kemasyarakatan dan kemanusiaan* (Jakarta: Gramedia, 1993), 73.

²⁰ Siti Aminah, “Ideologi Gadis Roman Karya Pramuedya Anantatoer: Perspektif Hegemoni Gramsci,” *SASTRANESIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia & Sastra Indonesia* 6, no. 4 (2018): 33.

(*integral*), hegemoni merosot (*decadent hegemony*) dan hegemoni minimum (*minimal hegemony*).²¹

Hegemoni total (*integral*), hegemoni ini dapat diamati dalam situasi ketika masyarakat telah menunjukkan tingkat kesatuan yang tinggi dan ketika kesetiaan massa mendekati totalitas. Ikatan alamiah antara yang diperintah dan yang memerintah termasuk konflik dan ketegangan sosial dan etika, seperti yang terjadi di Perancis pasca Revolusi.²² Hegemoni ini ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas. Dimana masyarakat menunjukkan kesatuan moral dan intelektual yang kuat atau tanpa adanya penolakan ataupun kesadaran oleh masyarakat.²³

Hegemoni merosot (*decadent hegemony*) adalah dominasi ekonomi yang dilakukan oleh kaum Borjuis dalam menghadapi tantangan berat karena menunjukkan adanya potensi disintegrasi. Hegemoni ini tidak cukup efektif dan tidak berhasil membuat masyarakat patuh. Masyarakat menyadari bahwa banyak sekali ketimpangan dan mereka merasakan adanya ketidaksetujuan serta ketidaksepakatan dalam diri mereka, namun tidak disertai dengan tindakan atau pemberontakan yang konkrit (*passive resistance*).²⁴

Hegemoni Minimum (*minimal hegemony*) menjadi hegemoni paling rendah dibanding dengan kedua hegemoni diatas. Dimana hegemoni minimum ini

²¹ Aminah, 33.

²² Adinta Rada Sivani dan Parmin, "Hegemoni Dalam Novel Anak Semua Bangsa Karya Pramudya Anantatoer: Kajian Hegemoni Antonio Gramsci," *SAPALA: Jurnal Universitas Negeri Surabaya* 10, no. 3 (2023): 14.

²³ Putra Arik Budiman, Iman Suhardi, dan Sri Nani Hari Yanti, "Hegemoni dalam Kutipan Cerpen Teh dan Penghianatan Karya Iksaka Banu," *Jurnal Hasta Wiyata* 7, no. 1 (2024): 15.

²⁴ Arik Budiman, Iman Suhardi, dan Sri Nani Hari Yanti, 16.

memiliki kesatuan ideologis antara intelektual, politis, dan elit ekonomis menjadi sandaran hegemoni yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan massa dalam hidup bernegara.²⁵ Hegemoni ini di cap sebagai hegemoni yang gagal ditanamkan ke masyarakat dan memicu adanya perlawanan dan pemberontakan.²⁶

Jadi ketiga tingkatan hegemoni diatas maka dapat disimpulkan bahwa hegemoni bisa dicapai dengan cara tiga kategori, yaitu kategori kekuatan atau ketangkasan fisik, keberanian atau kepribadian, dan juga kemenangan. Kekuatan atau ketangkasan fisik menurut Sugiono dalam bukunya menyebutkan bahwa agar yang dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak harus merasa mempunyai dan mengintimidasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka. Inilai yang dimaksud Gramsci dengan hegemoni atau menguasai dengan kekuatan atau ketangkasan fisik , moral dan intelektual secara konsensual. Dalam konteks ini, Gramsci secara berlawanan mendudukan hegemoni sebagai satu bentuk supremasi satu kelompok atau beberapa kelompok atas lainnya dengan bentuk supremasi lain yang ia namakan dominasi yaitu kekuasaan yang ditopang oleh kekuatan atau ketangkasan fisik.²⁷

Keberanian dan kepribadian dalam memainkan peran penting dalam pembentukan kesadaran dan resistensi terhadap budaya. Keberanian dan kepribadian bukan hanya tindakan fisik tetapi juga bentuk keberanian moral serta

²⁵ Rada Sivani, "Hegemoni Dalam Novel Anak SEMua Bangsa Karya Pramudya Anantatoer: Kajian Hegemoni Antonio Gramsci," 14.

²⁶ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra (Edisi Revisi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.t.), 132.

²⁷ Muhadi Sugiono. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar 2021). Hlm.13

intelektual dalam mempertanyakan tentang ideologis yang ada. Kepribadian dalam hegemoni menurut Antonio Gramsci merujuk pada kemampuan suatu individu untuk bisa mengembangkan kebijaksanaan.²⁸

Menurut Antonio Gramsci dalam penjabarannya untuk menentukan kemenangan tidaklah harus menjadikan sebagian unsur untuk menentukan perubahan sosial. Dengan demikian, Antonio Gramsci ingin meruntuhkan gagasan Karl Marx yang menghambat pada satu wacana besar tentang determinis ekonomi, melalui hegemoni yang ia tawarkan. Bahwa dengan hegemoni semua unsur dapat dipersatukan untuk memperoleh kemenangan dan juga untuk melanggengkan kemenangan penguasaan atas masyarakat sipil melalui kesepakatan-kesepakatan dari berbagai unsur yang dibangunnya.²⁹

Hegemoni menunjukkan sebuah kepemimpinan dari suatu negara tertentu yang bukan sebuah negara kota terhadap negara-negara lain yang berhubungan secara longgar maupun secara ketat terintegrasi dalam negara “pemimpin”. Melalui konsep hegemoni, Antonio Gramsci memaparkan pendapatnya bahwa jika ingin abadi dan langgeng membutuhkan paling tidak dua sistem perangkat kerja. Pertama, perangkat kerja yang mampu melakukan sebuah tindakan kekerasan yang bersifat sangat memaksa atau dengan Bahasa lain perangkat kerja membutuhkan nuansa yang bersifat *law enforcement*. Biasanya perangkat kerja yang melakukan ini ialah perangkat kerja pranata negara (*state*) melalui lembaga-lembaga hukum,

²⁸ Lester, *Dialogue of Negation: Databases on Hegemoni in Russia and the West*, 19.

²⁹ Zainuddin Zezen Ali, *Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci 1891-1937) di Italia*, (Institut Agama Islam Negeri Syek Nurjati Cirebon), Desember 2017. 63

militer, polisi, bahkan penjara. Kedua, perangkat kerja yang mampu melakukan pembujukan terhadap masyarakat untuk patuh kepada mereka yang berkuasa. Perangkat kerja yang kedua ini membujuk melalui kehidupan beragama, kesenian dan pendidikan. Pranata masyarakat sipil (*civil society*) sangat berperan penting dalam hal ini seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), organisasi sosial maupun keagamaan dan kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan (*interest group*).

Menurut Gramsci, “Supremasi sebuah kelompok mewujudkan diri dalam dua cara, sebagai “dominasi” dan sebagai “kepemimpinan intelektual dan moral”, dan di satu pihak sebuah kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok oposisi untuk “menghancurkan” atau menundukkan mereka, bahkan mungkin dengan menggunakan kekuatan bersenjata; di lain pihak kelompok sosial memimpin kelompok-kelompok kerabat sekutu mereka. Sebuah kelompok sosial harus sudah menerapkan “kepemimpinan: sebelum memenangkan kekuasaan pemerintahan (kepemimpinan tersebut merupakan salah satu dari syarat-syarat utama untuk memenangkan kekuasaan semacam itu) kelompok sosial tersebut kemudian menjadi dominan ketika dia mempraktikkan kekuasaan, tapi bahkan bila dia telah memegang kekuasaan penuh di tangannya, dia masih harus terus “memimpin juga”.³⁰

Kutipan tersebut jelas menunjukkan suatu totalitas yang di dukung oleh suatu kesatuan dan dua konsep: kepemimpinan (*direction*) dan dominasi

³⁰ Antonio Gramsci, *Selection From The Prison Notebooks*, Quintin Hoare dan Nowell Simith (New York: International Publisher, 1976), 57–58.

(*dominance*). Hubungan kedua konsep ini menyiratkan tiga hal. Pertama, dominasi dijalankan atas seluruh musuh, dan kepemimpinan dilakukan kepada segenap sekutu-sekutu. Kedua, kepemimpinan adalah suatu prakondisi untuk menaklukkan aparatul negara, atau dalam pengertian sempit kekuasaan pemerintahan. Ketiga, sekali kekuasaan negara dapat dicapai, dua aspek supremasi kelas ini, baik pengarahan atau dominasi terus berlanjut.

Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melalui penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui institusi yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat. Karena itu hegemoni pada hakikatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam rangka yang ditentukan.

Dalam konteks ini Gramsci merumuskan konsepnya yang merujuk pada pengertian tentang situasi sosial politik, dalam terminologinya “momen”, dimana filsafat dan praktik sosial masyarakat menyatu dalam keadaan seimbang. Dominasi merupakan konsep dari realitas yang menyebar melalui masyarakat dalam sebuah lembaga dan manifestasi perseorangan, pengaruh dari “roh” ini membentuk moralitas, adat, religi, prinsip-prinsip politik dan semua relasi sosial, terutama dari intelektual dan hal-hal yang menunjukkan pada moral.

Aspek terpenting dalam pemikiran Gramsci terhadap Hegemoni adalah peran intelektual dan partai yang juga ikut mengambil peran.³¹ Gramsci menggambarkan peran khusus partai politik untuk mengartikulasi hegemoni dari gerakan kelas pekerja, alat utama untuk menyebarluaskan budaya proletar adalah partai, yang mengintegrasikan intelektual secara kolektif. Menurut Gramsci, merupakan sebuah organisme ,suatu unsur masyarakat yang kompleks suatu kehendak kolektif yang sudah disadari, dan sama tingkat tertentu sudah menjelma menjadi tindakan, mulai mengambil bentuk konkrit. Sejarah sudah menyediakan organisme ini. Partai politik sel pertama berbagai kehendak kolektif yang sedang menjadi universal dan total mulai bergabung.

2. Asal Usul Sosial Blater dan Perbanditan di Madura

Kaum blater sering pula disebut dengan kaum bajingan di Madura memiliki pengaruh sosial yang cukup besar. Dunia ke blateran sangat terkait dengan aktivitas yang bernuansa kekerasan , dan kriminalitas. Pekerjaan blater merupakan pekerjaan yang dianggap di luar kebiasaan, atau pekerjaan yang dianggap up normal oleh para anggota masyarakat, seperti pekerjaan mencuri, merampok dan melakukan perjudian. Dilihat dari perspektif historis, fenomena ke blateran dalam banyak hal sering kali merujuk pada sosok jago sebagai orang kuat desa. *Blater* adalah orang kuat di Madura, baik secara fisik maupun spiritual dan biasanya dikenal memiliki ilmu kebal. Seorang jago/blater dapat mengumpulkan pengikut, anak buah dan kekuatannya bergantung tidak saja pada kemampuannya dalam mengelola

³¹ Patria dan Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*, 12.

kekerasan , juga pada jumlah anak buah yan dimilikinya. ³²Bahkan seorang raja sering kali di nisbatkan pada sosok seorang jago, meskipun ia harus memiliki *wahyu kedaton* sebagai legitimasi.

Sejarah kekuasaan di masa lampau memberikan gambaran bahwa kekuasaan para raja dalam menegakkan kekuasaannya juga sering kali melibatkan para jago. Dalam catatan Alberts seorang novelis berkebangsaan Belanda terdapat sebuah cerita pendek bahwa di sebuah desa Sumenep Madura, terdapat seorang bandit atau jagoan yang mampu mengorganisir banyak orang sebagai pengikutnya dengan tujuan untuk merebut kekuasaan raja di Sumenep. Sang bandit itu berhasil menjebol barikade pasukan istana raja, dan dalam beberapa saat ia merebut istana dan mentasbilkan diri sebagai raja. Sang bandit tadi mengaku masih memiliki ikatan geneologis degan Sedyadi Ningrat, seorang raja Madura di masa lalu. ³³ Peristiwa ini terjadi pada tahun 1710.

Cerita lainnya adalah tentang Pa'Lesap, seorang anak yang masih keturunan raja Madura yang bernama Cakraningrat III yang lahir dari seorang selir dan hidup dalam lingkungan di luar istana. Ia mampu mengorganisir pengikutnya untuk melakukan pemberontakan terhadap raja di Bangkalan. Satu persatu daerah, mulai dari Sumenep sampai di daerah Blega Bangkalan dikuasainya hampir saja raja ditaklukkan olehnya, namun pemberontakannya di gagalkan oleh siasat diplomatis

³² Muhammad Kosim, "Kiai dan Blater : Elit Lokal Dalam Masyarakat Madura," *Karsa* 12, no. 2 (2019): 15.

³³ Zulfatul Laily, "Eksistensi Blater Bagi Masyarakat Desa Katol, Kecamatan Gegger, Kabupaten Bangkalan.," *Jurnal Publique* 1, no. 1 (2020): 16.

utusan sang raja yang berkedok dengan pura-pura menyerah.³⁴ Cerita tersebut secara tidak langsung hadir sebagai suatu pengetahuan yang diproduksi sehingga membentuk rasa kebanggaan tersendiri di kalangan masyarakat Madura tentang jiwa kepahlawanan seorang jagoan.

Konteks sosio-ekologis ini, tidak semua orang atau komunitas di Madura “terserap” ke dalam wacana dan ritual keagamaan yang dibawa oleh kiai sebagai agen sosial di desa seperti dalam pengamatan Kuntowijoyo. Sebab struktur ekologi pertanian yang tidak produktif tersebut juga melahirkan proses sosiologis yang tidak selalu merujuk pada keberagaman yang dibawa oleh para kiai. Pada kenyataannya terdapat proses sosial lain yang dibangun oleh individu atau komunitas sosial Madura, yakni lahirnya eksistensi komunitas (ke)blater(an). Bahwa dengan menjadi blater, bandit juga memberi jalan guna mengatasi kemiskinan dan kemelaratan hidup.

Dengan menjadi blater atau bergabung dengan komunitas blater bagi seorang pemuda desa, dapat melepaskan diri dari kondisi pekerjaan sebagai petani yang tidak menghasilkan dan dapat membangun kehormatan diri sebagai “sang pemberani” atau jago di desa yang dengan sendirinya dapat membangun hidup lebih enak dibandingkan dengan bekerja sebagai petani. Dengan demikian asal usul sosial blater dan perbanditan di Madura sangat terkait pula dengan struktur ekologis dan gerak sosiologis masyarakat dalam merespon kondisi sosial yang dihadapinya.³⁵

³⁴ Endah Siswati, “Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci,” *Universitas Islam Blitar Jurnal Translitera*, 2017, 5 (2021.): 14.

³⁵ Mahwi Tawar, *Mata Blater* (Yogyakarta: Mata Pena, 2015), 26.

Konteks perbanditan atau keblateran ini dapat diklasifikasikan, meminjam pandangan Goerge Rude (1985), kedalam tiga bagian : 1) kejahatan akuistif (ketamakan), 2) kejahatan sosial dan survival, 3) kejahatan protes. Ke tiga pengklasifikasian ini berkesesuaian bila dilihat dari motif bahkan ideologi perbanditannya yang terjadi di Madura, sebab tidak semua kasus perbanditan di Madura dapat dilihat sebagai suatu bentuk protes sosial, tetapi tidak sedikit pula karena motivasi kejahatan sosial yang disertakan dengan motif ketamakan, ingin memperkaya diri dan keluarganya.

Di masa kolonial Belanda, memang maraknya kejahatan pencurian, perampokan dan pembakaran yang sering kali disertai dengan kekerasan dan pembunuhan di Madura yang cukup meresahkan para masyarakat. Guna mengatasi perbanditan di pedesaan ini, Belanda sangat jarang sekali menggunakan pendekatan hukum-proses pengadilan-tetapi yang paling dominan yang dilakukan di Madura adalah dengan cara kekerasan (represif) dan melalui kolaborasi terselubung dengan para bandit itu sendiri.

Secara sosiologis fenomena blater, jago sangat berhubungan erat dengan kondisi sosio-kultural masyarakat. Di samping tidak adanya negara sentral (pusat) yang kuat dengan institusionalisasi kekuasaan. Sejak dulu belum pernah memunculkan kerajaan yang dapat menguasai seluruh Madura secara mandiri, tetapi selalu berada dalam bayang-bayang dominasi kerajaan Jawa, mulai dari Singosari sampai Mataram. Begitu pula yang terjadi di masa kolonial, negara

sebagai institusi kekuasaan tidak cukup mampu menerapkan tertib hukum.³⁶ Bahkan negara kolonialis memanfaatkan para blater sebagai alat pengintai (informan) yang membuat eksistensi blater seolah terlindungi oleh kekuasaan formal yang ada. Saling tukar menukar jasa untuk masing-masing kekuasaan yang dimilikinya secara tidak langsung merupakan bentuk saling mengakomodasi kekuasaan yang dimilikinya. Bertemunya realitas sosio-kultural masyarakat dengan struktur kekuasaan negara yang mengakomodasi unsur-unsur dalam premanisme membuat entitas blater semakin kokoh posisinya, baik secara kultural dan struktural. Pada tahun 1980an di Madura pernah digelar operasi bagi kaum blater atau bajingan yang dikenal dengan sebutan petrus (penembak misterius). Operasi petrus ini merupakan kebijakan pemerintah Soeharto yang begitu resah dengan makin meningkatnya kriminalitas di ibukota dan kota-kota besar di tanah air.

Madura terdapat tokoh blater juga menjadi sasaran petrus. Dua orang kriminal yang sering kali membunuh orang yang bernama H.Suud bersama dengan saudaranya diburu polisi dan keduanya tewas mengenaskan. Dua orang blater ini semasa hidupnya, sangat menguasai jalur perdagangan kapal di pelabuhan Pasisiran-Pontianak Kaimantan Barat. Terutama H.Suud pengaruh sosialnya dapat mengalahkan peran kepolisian di Kecamatan Tempuran, terbukti dari beberapa kali ia membunuh orang, dirinya selalu lolos dari jerat hukum sehingga tidak pernah mendapatkan hukuman-penjara.³⁷ Namun demikian, bukan berarti kebijakan petrus ini dengan sendirinya membuat kekuasaan negara ini membersihkan secara total

³⁶ Ifan Hanafi, "Agama Sebagai Alat Hegemoni Dalam Kekerasan Domestik Perspektif Antonio Gramsci," *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 19, no. 1 (2023): 28.

³⁷ Lester, *Dialogue of Negation: Databases on Hegemoni in Russia and the West*, 23.

para aktor dan jaringan kriminalitas di tengah masyarakat, sebab tidak lama setelah itu, khususnya ketika kekuasaan lagi-lagi membutuhkan keterlibatan blater untuk pemeliharaan kekuasaannya, elemen blater digunakan kembali. Terutama setiap menjelang pemilu, dimana rezim Orde Baru ingin memperbarui legitimasi kekuasaannya. Jaringan kerja sama terselubung antara blater dengan aparat keamanan sudah menjadi pemandangan umum di Madura, jalinan ini terbentuk karena terdapat proses yang saling memberikan keuntungan bagi keduanya, baik secara politik dan ekonomi.³⁸

3. Antonio Gramsci

Antonio Gramsci lahir di Ales, sebuah kota kecil di Sardina, Italia, pada 22 Januari 1891. Ia adalah anak keempat dari tujuh bersaudara. Pada tahun-tahun awal, kehidupan keluarganya tidak terlalu miskin. Ayahnya bernama Francesco, anak seorang Kolonel dari Naples. Sardinia sendiri adalah daerah yang sangat miskin. Hanya ada 200 dari 2000 penduduk yang melek huruf. Orang tua Antonio Gramsci sangat ingin menyekolahkan anaknya, agar dapat mempunyai kehidupan yang lebih baik nantinya. Keinginan tersebut hilang karena pada tahun 1897 ayahnya dipecat dari pekerjaannya tanpa pesangon dan dituduh melakukan kecurangan administratif yang mengakibatkan harus masuk penjara selama enam tahun.

Peristiwa ini menjadi pukulan telak bagi keluarga Antonio Gramsci dibidang ekonomi. Ibunya menjadi tulang punggung selama ayahnya berada di penjara. “Aku bekerja mulai umur belasan tahun, dan hanya mendapatkan gaji

³⁸ Muhadi Sugiono, *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*, vol. 1, t.t., 34.

sembilan Lira sebulan (hanya cukup membeli dua pound roti setiap harinya). “Aku bekerja selama sepuluh jam sehari, termasuk inggu pagi. Pekerjaan itu terasa cukup berat dibandingkan dengan tenagaku. Setiap malam aku menangis diam-diam meratapi rasa nyeri yang mendera seluruh tubuh ini”.³⁹ Antonio Gramsci adalah anak yang cerdas dan berhasil menyelesaikan sekolah dasar dengan prestasi gemilang. Namun kondisi perekonomian keluarganya membuat ia terkadang putus asa. Pada tahun 1911, Antonio Gramsci memenangkan beasiswa untuk masuk universitas di Turin dan diterima di Fakultas Sastra. Maka, kepindahannya ke Turin menjadi tonggak awal perubahan hidupnya.

Kehidupannya di lingkungan kampus membawa hikmah yang lain. Ia berteman dekat dengan sejumlah profesor penting seperti Matteo Bartoli, seorang sejarawan dan ahli linguistik. Selain aktifitas kuliah, kedatangan Gramsci di Turin menandai perjumpaan pertamanya dengan kehidupan kota industri modern. Turin adalah kota industri yang bergelimang kemewahan. Namun, secara kritis Antoni Gramsci menemukan dekadensi budaya di sana. Pertunjukan-pertunjukan budaya hampir tidak sama sekali dan tidak memiliki perspektif baru. Antonio Gramsci sering menulis banyak kritik teater. Semua itu membuka matanya tentang betapa tajamnya jurang kehidupan kota dan desa, interaksi keduanya, dan soal hubungan politik yang timpang antara kelas buruh di kota dan petani di desa. Dari situasi kota ini yang membuat Antonio Gramsci terlihat ada hegemoni kepemimpinan yang

³⁹ Patria dan Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*, 44.

bersifat dekadensi terhadap moral dan budaya dan lebih menekankan pada penguasaan atau dominasi.

4. Cerpen

a. Definisi Cerpen

Cerita adalah susunan dari beberapa kalimat yang menceritakan atau menjelaskan suatu kejadian. Cerita ada 2 macam yaitu cerita fiksi dan cerita nonfiksi. Cerita fiksi adalah cerita yang tertuang berdasarkan imajinasi atau khayalan penulis. Misalnya cerita Sikancil dan Buaya, Aladin dan lain-lain. Sedangkan cerita nonfiksi adalah cerita yang isinya diangkat dari kisah nyata. Misalnya cerita sejarah kota Bandung, sejarah kerajaan Majapahit dan lain sebagainya.⁴⁰

Cerpen termasuk dalam cerita fiksi. Dimana definisi cerpen itu sendiri adalah suatu bentuk karya sastra yang mengisahkan kehidupan manusia, baik nyata atau khayalan yang dikemas secara singkat dan padat.⁴¹ Dalam buku Waluyo, Ian Reud menjelaskan tentang panjangnya cerpen yaitu antara 1.600 kata sampai dengan 20.000 kata.⁴² Sedangkan menurut S. Tasrif menyatakan bahwa panjang cerpen sekitar 5000 kata atau terdiri dari 17 halaman. Dan jika dibaca hanya memerlukan waktu sekitar 10-20 menit.

⁴⁰ Lusiana Rahmawati, "Pengaruh Keterampilan Menyimak Cerpen Terhadap Kemampuan Menulis Isi Cerpen pada Siswa Kelas V SD Gugus Dewi Kunthi Kota Semarang" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016), 49.

⁴¹ Umri Nuraini dan Indriyani, *Bahasa Indonesia Untuk Kelas V SD* (Jakarta: Depdiknas, 2008), 74.

⁴² J. Heran Wahiyu, *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi* (Surakarta: UNS Press, 2014), 4.

b. Ciri –Ciri Cerpen

Ciri-ciri cerpen antara lain sebagai berikut:

- 1) Singkat, ringkas, serta padu;
- 2) Memiliki unsur utamaberupa adegan, tokoh, serta gerakan;
- 3) Bahasanya tajam, sugestif, dan menarik perhatian;
- 4) Mengandung tentang konsep kehidupan;
- 5) Memberikan efek tunggal dalam pikiran pembaca;
- 6) Mengandung detail insiden yang betul terpilih;
- 7) Ada pelaku utama yang benar-benar menonjol dalam cerita;
- 8) Menyajikan kebulatan efek dan kesatuan emosi.⁴³

c. Unsur-Unsur Cerpen

Sebuah cerita yang baik adalah cerita yang dibangun oleh sebuah unsur cerita. Unsur-unsur cerita pendek sebagai berikut:

1) Tema

Tema ialah gagasan ide atau fikiran yang terdapat dalam cerita. Tema yang terdapat dalam suatu cerita meliputi tentang pendidikan, kasih sayang orang tua, cita-cita, kejahatan dan juga unsur keagamaan.

2) Tokoh dan penokohan

Tokoh adalah suatu individu yang mengalami kejadian atau peristiwa dalam cerita. Tokoh dapat berwujud manusia, hewan atau hal lainnya, tokoh dibedakan

⁴³ Wahiyu, 5.

menjadi 3, yaitu protagonis, antagonis, dan tritagonis. Protagonis merupakan tokoh yang berwatak baik, sedangkan antagonis merupakan tokoh yang berwatak kurang baik (penentang protagonis), dan tokoh tritagonis adalah tokoh penengah antara tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh yang menggerakkan cerita dari awal hingga akhir disebut dengan tokoh utama, selain tokoh utama terdapat tokoh pendamping yang memiliki peran lebih kecil dari pada tokoh utama setiap tokoh dalam cerita memiliki sifat dan juga watak.

3) Latar

Latar adalah petunjuk atau suatu keterangan dalam suatu cerita, latar dibagi menjadi 3, yaitu latar waktu, latar tempat, dan juga latar suasana dalam cerita. Latar waktu adalah suatu keterangan waktu yang ada didalam cerita misalnya ayam berkokok menandakan matahari akan terbit, latar tempat adalah lokasi terjadinya suatu peristiwa didalam cerita misalnya disekolah, dirumah, dipinggir sungai dan sebagainya. Latar suasana adalah kondisi ketika tokoh pada cerita melakukan sesuatu hal misalnya senang, sedih, bahagia, takut dan sebagainya.

4) Alur

Alur merupakan jalan cerita yang disajikan dengan urutan waktu tertentu dimana peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita dapat disusun menurut urutan waktu terjadinya peristiwa. Alur dibagi menjadi 3, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur maju adalah serangkaian peristiwa yang dimulai secara teratur dari awal hingga akhir pada suatu cerita, misalnya cerpen yang menceritakan masa kecil seorang anak yang kemudian tumbuh dewasa dan berakhir ketika ia sudah tua. Alur mundur adalah alur yang bergerak dari peristiwa terakhir

lalu bergerak ke peristiwa masa lampau ke peristiwa terakhir lagi, misalnya Budi terkenal sebagai pemuda kaya raya yang demawan, ia juga suka menolong orang yang kesusahan. Kemudian alur campuran adalah kombinasi antara alur maju dan alur mundur atau perpaduan dari alur cerita masa kini dan masa lampau, misalnya di sebuah kerajaan, tiba-tiba muncul seorang anak laki-laki dan ayam jantannya, anak laki laki itu tampan dan ganteng.

5) Amanat

Amanat adalah pesan atau ajakan moral yang di sampaikan pengarang di dalam suatu cerita. Amanat biasanya berisi hal hal yang baik.⁴⁴

⁴⁴ Rahmawati, "Pengaruh Keterampilan Menyimak Cepen Terhadap Kemampuan Menulis Isi Cerpen pada Siswa Kelas V SD Gugus Dewi Kunthi Kta Semarang," 51–52.